ISSN : 2089-6743
e-ISSN : 2797-426X

EVALUASI KEPATUHAN PENERAPAN K3 PADA PROYEK KONSTRUKSI VILLA DAN RETAIL DI BERAWA, BADUNG

Tjokorda Istri Praganingrum[1*], I Ketut Sudipta Giri[2], I Komang Grand Dana[3]

[1,2,3]Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Mahasaraswati Denpasar
[*]Email: praganingrum@unmas.ac.id

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ABSTRAK: Sektor konstruksi memiliki risiko kecelakaan kerja yang tinggi karena aktivitas ekstrem dan keberagaman latar belakang tenaga kerja. Kondisi ini menegaskan pentingnya penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), meskipun kepatuhan di lapangan sering kali diabaikan. Penelitian ini bertujuan mengukur tingkat kepatuhan pelaksanaan K3 pada proyek konstruksi *Villa dan Retail New Villa Berawa* di Kabupaten Badung. Metode penelitian yang digunakan adalah kombinasi (*mixed methods*) dengan desain sekuensial eksplanatori. Data kuantitatif diperoleh dari kuesioner terhadap 38 responden, sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kepatuhan K3 mencapai 79%. Berdasarkan standar penilaian yang digunakan, nilai tersebut masuk dalam kategori cukup baik. Penerapan Alat Pelindung Diri (APD), pemasangan rambu keselamatan, dan *briefing* harian telah berjalan. Namun, kekurangan masih ditemukan pada aspek pengawasan, pelatihan, dan sistem pelaporan. Secara keseluruhan, pelaksanaan K3 belum sepenuhnya mematuhi regulasi yang berlaku. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pelatihan berkelanjutan, sistem pelaporan yang terstruktur, dan pengawasan ketat guna mengoptimalkan kepatuhan K3.

Kata kunci: Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), Kepatuhan Pekerja, Proyek Konstruksi Villa.

***ABSTRACT**: The construction sector carries a high risk of workplace accidents due to extreme activities and the diverse backgrounds of its workforce. This condition underscores the vital importance of implementing Occupational Health and Safety (OHS), even though compliance in the field is frequently neglected. This study aims to measure the level of OHS compliance in the construction project of the New Villa Berawa Villa and Retail in Badung Regency. The research method used is a mixed-methods approach with an explanatory sequential design. Quantitative data were obtained from questionnaires distributed to 38 respondents, while qualitative data were gathered through in-depth interviews.*
The results indicate that the OHS compliance level reached 79%. Based on the assessment standards used, this score falls into the "fairly good" category. The utilization of Personal Protective Equipment (PPE), the installation of safety signs, and daily briefings have been implemented. However, deficiencies were still identified in the aspects of supervision, training, and reporting systems. Overall, the implementation of OHS does not yet fully comply with applicable regulations. This study recommends increasing continuous training, establishing structured reporting systems, and enforcing strict supervision to optimize OHS compliance.

Keywords: *Occupational Health and Safety (OHS), Worker Compliance, Villa Construction Project*

PENDAHULUAN

Sektor konstruksi merupakan salah satu industri dengan risiko kecelakaan kerja tertinggi yang disebabkan oleh karakteristik aktivitasnya yang ekstrem, seperti bekerja di ketinggian, pengoperasian alat berat, serta pelibatan tenaga kerja dengan latar belakang kompetensi yang sangat beragam (Ledarwati, 2024). Kondisi empiris ini menegaskan bahwa pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) bukan lagi sekadar pelengkap administrasi, melainkan suatu keharusan mutlak dalam manajemen proyek. Namun, realita di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang besar antara regulasi di atas kertas dengan kepatuhan (*compliance*) aktual di area kerja, di mana pengabaian terhadap standar keselamatan masih menjadi tantangan masif yang mengancam keselamatan pekerja serta keberlangsungan proyek (Praganingrum et al., 2025). Secara yuridis, Pemerintah Indonesia telah mempertegas kewajiban penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) melalui Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 dan Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012 yang menuntut integrasi K3 melalui komitmen manajemen, pelatihan, serta evaluasi berkala demi menciptakan lingkungan kerja yang aman dan produktif. Meski demikian, data Kementerian Ketenagakerjaan RI tahun 2024 mencatat angka kecelakaan kerja nasional yang masih mengkhawatirkan dengan total 462.241 kasus, di mana sektor konstruksi menyumbang 4.233 kasus di dalamnya. Tren peningkatan juga terjadi secara spesifik di Provinsi Bali dari 9.512 kasus pada tahun

2023 menjadi 10.069 kasus pada tahun 2024, yang mengindikasikan perlunya penguatan sistem pengawasan dan evaluasi mendalam terhadap tingkat kepatuhan K3 di tingkat regional (Kementerian Ketenagakerjaan, 2025).

Sebagai salah satu pusat pertumbuhan properti dan pariwisata utama di Bali, Kabupaten Badung menjadi lokasi dari berbagai proyek konstruksi berskala besar dengan kompleksitas tinggi, salah satunya adalah proyek pembangunan Villa dan Retail New Villa Berawa yang bernilai anggaran Rp25,5 miliar dengan masa pelaksanaan 18 bulan. Karakteristik komersial dari proyek *mixed-use* ini menuntut ritme kerja yang cepat dan pelibatan banyak sub-kontraktor, yang berdasarkan hasil observasi awal, justru memicu belum diterapkannya standar serta prosedur SMK3 secara menyeluruh di area kerja. Berangkat dari masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengukur secara kuantitatif dan mendeskripsikan secara kualitatif tingkat ketaatan terhadap regulasi K3 pada proyek konstruksi Villa dan Retail New Villa Berawa. Untuk memberikan arah penelitian yang tajam, rumusan masalah dalam studi ini difokuskan pada dua hal utama, yaitu bagaimana tingkat kepatuhan pelaksanaan K3 di proyek tersebut, serta faktor-faktor apa saja dari aspek pengawasan, pelatihan, dan pelaporan yang menjadi kendala utama dalam pemenuhan regulasi SMK3 di lapangan. Temuan dari studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran aktual pelaksanaan K3 di lapangan, memetakan hambatan utama implementasi, serta menjadi dasar perbaikan strategi pengawasan demi meningkatkan kepatuhan SMK3 di sektor konstruksi nasional.

Secara teoritis, untuk memahami dinamika kepatuhan ini, perlu ditinjau kembali karakteristik unik dari proyek konstruksi itu sendiri yang didefinisikan sebagai kegiatan yang tidak berulang, berlangsung dalam jangka waktu terbatas, dan melibatkan transformasi sumber daya menjadi output fisik bangunan (Ervianto, 2023). Hubungan teoritis antara karakteristik proyek dan variabel kepatuhan K3 terletak pada manajemen kendali organisasi; keterbatasan durasi proyek dan tingginya tekanan tenggat waktu sering kali memicu munculnya tindakan tidak aman (*unsafe acts*) dan kondisi tidak aman (*unsafe conditions*) jika tidak diimbangi oleh sistem kendali yang terstruktur (Sihombing, 2018). Semakin banyak pihak dan kepentingan yang terlibat dalam suatu proyek, semakin tinggi pula potensi kelalaian prosedur akibat lemahnya koordinasi. Oleh karena itu, kerangka SMK3 berbasis PP No. 50 Tahun 2012 hadir sebagai instrumen pengendali manajemen yang krusial untuk memastikan bahwa seluruh interaksi fungsional dan operasional di dalam proyek konstruksi berjalan dalam koridor keselamatan yang ketat demi menjaga produktivitas kerja (Ghofur et al., 2024).

Kepatuhan terhadap SMK3 juga berkaitan erat dengan program perlindungan tenaga kerja yang dirancang untuk menjaga aspek fisik, emosional, dan mental pekerja dari tekanan lingkungan kerja yang berlebihan (Cahyo & Khairunnisa, 2017). Implementasi program ini secara teoritis memengaruhi variabel perilaku patuh pekerja melalui penyediaan fasilitas keselamatan yang memadai, salah satunya adalah Alat Pelindung Diri (APD) yang diatur dalam Permenakertrans No. PER.08/MEN/VII/2010 (Permenakertrans, 2010). Ketika pihak manajemen secara konsisten menyediakan APD yang memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI) disertai pengawasan yang ketat, hal tersebut secara mekanis akan mengisolasi tubuh pekerja dari sumber bahaya langsung di tempat kerja, sehingga meminimalkan probabilitas terjadinya cedera berat (Sihombing, 2018). Dengan demikian, variabel kepatuhan pekerja tidak berdiri sendiri, melainkan sebuah output yang dipengaruhi secara linear oleh ketersediaan fasilitas perlindungan dan intensitas pengawasan yang diterapkan oleh manajemen perusahaan.

Untuk memperkuat posisi akademik dan menghindari bias subjektif, penelitian ini mengintegrasikan sintesis dari beberapa studi ilmiah terdahulu dalam lima tahun terakhir mengenai implementasi K3 pada sektor konstruksi. Studi oleh (Praganingrum et al., 2025) pada proyek gedung bertingkat menyimpulkan bahwa kepatuhan perilaku pekerja sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan safety briefing harian dan ketegasan sanksi manajemen. Sejalan dengan hal tersebut, (Ledarwati, 2024) dalam evaluasinya pada proyek infrastruktur daerah menemukan bahwa pengawasan internal yang lemah dan minimnya pelatihan berkala merupakan pemicu utama rendahnya kepatuhan pemakaian APD di lapangan. Temuan-temuan ini menjadi fondasi teoritis yang kuat bagi penelitian ini untuk menempatkan variabel pengawasan dan pelatihan sebagai indikator utama dalam mengukur persentase kepatuhan pelaksanaan K3 pada proyek Villa dan Retail New Villa Berawa.

Di sisi lain, penelitian mengenai faktor perilaku oleh (Syah & Mirwan, 2022) menunjukkan temuan menarik bahwa tingkat pendidikan dan pengalaman kerja tidak selalu berbanding lurus dengan kepatuhan K3, melainkan keberadaan sistem pelaporan bahaya yang mudah dan tidak birokratis jauh lebih efektif dalam merangsang kepedulian pekerja. Selain itu, (Wahyuningtyas et al., 2023) dalam studi

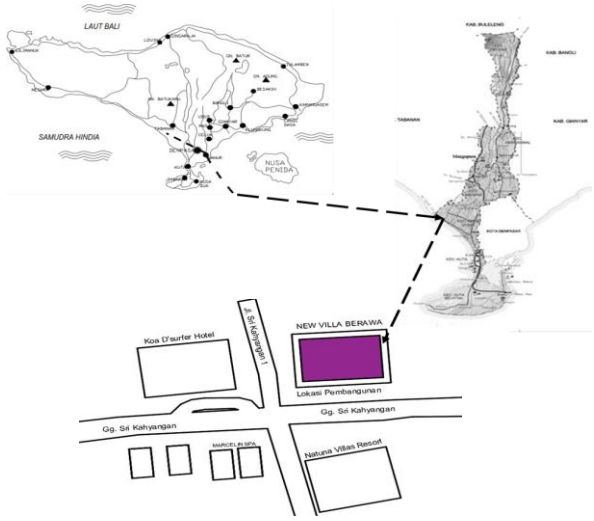
komparatifnya menemukan bahwa proyek residensial skala menengah cenderung memiliki tingkat kepatuhan dokumentasi dan audit K3 yang lebih rendah dibandingkan proyek komersial skala besar karena keterbatasan alokasi anggaran keselamatan. Sintesis dari literatur-literatur ini membuktikan bahwa faktor pengawasan, kemudahan pelaporan, dan skala proyek merupakan determinan penting yang saling berkelindan dalam membentuk angka kepatuhan K3 di ekosistem kerja konstruksi.

Berdasarkan seluruh jalinan teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, terdapat celah penelitian (*research gap*) di mana proyek *mixed-use* berskala menengah ke atas seperti penggabungan fungsi residensial mewah (villa) dan komersial (retail) di kawasan pariwisata cepat tumbuh, memiliki karakteristik dinamika tenaga kerja dan tekanan tenggat waktu yang khas. Keterbatasan ruang gerak pada proyek villa komersial di Bali sering kali menciptakan risiko spasial yang berbeda dibandingkan proyek gedung bertingkat atau infrastruktur makro yang menjadi fokus pada mayoritas penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian pada proyek Villa dan Retail New Villa Berawa di Kabupaten Badung ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara komprehensif sejauh mana regulasi SMK3 diadopsi, mengidentifikasi hambatan spesifik pada aspek pengawasan, pelatihan, dan pelaporan, serta merumuskan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan demi mengoptimalkan keselamatan kerja pada proyek konstruksi serupa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kombinasi (*mixed methods*) dengan desain sekuensial eksplanatori (*explanatory sequential design*) untuk mengintegrasikan analisis kuantitatif dan kualitatif secara sistematis guna menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Berdasarkan alur penelitian, tahap awal difokuskan pada pengumpulan dan analisis data kuantitatif melalui kuesioner, yang kemudian diuji kualitas instrumennya menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Setelah data kuantitatif tersebut dianalisis secara deskriptif untuk memetakan persentase tingkat kepatuhan K3, hasilnya digunakan sebagai dasar untuk menyusun pedoman wawancara mendalam pada tahap kualitatif lanjutan. Data dari wawancara, observasi langsung di lapangan, serta studi dokumentasi ini berfungsi untuk mengeksplanasi, mengonfirmasi, dan mendalami alasan di balik indikator-indikator kuantitatif yang dinilai masih kritis atau kurang optimal di area kerja.

Penelitian ini dilakukan di salah satu lokasi proyek yang terletak di Gang Sri Kahyangan, Jalan Pantai Berawa, Desa Tibubeneng, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung, Provinsi Bali.



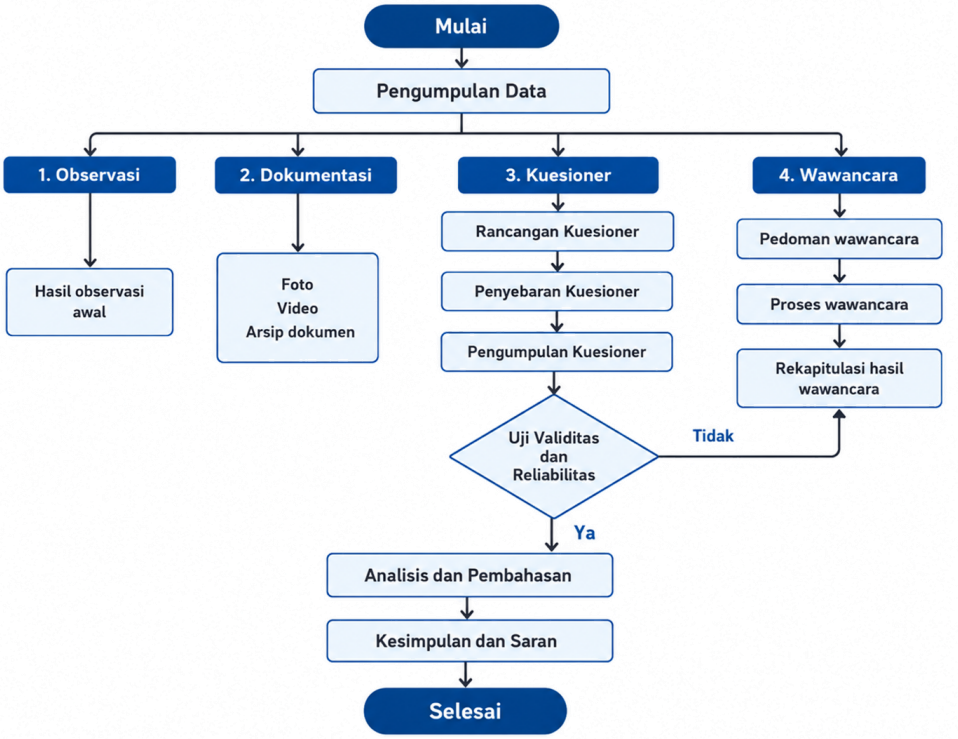
Gambar 1. Lokasi Penelitian
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Populasi dalam studi ini mencakup seluruh pihak yang terlibat langsung dalam manajemen dan operasional pembangunan proyek yang berjumlah 62 orang, terdiri dari pelaksana, pengawas, mandor, dan pekerja. Penentuan sampel penelitian dilakukan melalui teknik non-probabilitas dengan metode *purposive sampling*, di mana responden dipilih berdasarkan kriteria inklusi spesifik, yaitu tercatat aktif bekerja pada proyek tersebut minimal selama 3 bulan terakhir dan memiliki interaksi langsung dengan area kerja berisiko tinggi. Untuk menentukan jumlah sampel kuesioner yang representatif dari total

populasi tersebut, digunakan perhitungan berbasis Rumus Slovin dengan batas toleransi kesalahan (*margin of error*) sebesar 10%. Melalui perhitungan $n = 62 / [1 + 62(0,10)^2]$, diperoleh nilai akhir sebesar 38,27 yang kemudian dibulatkan sehingga menetapkan jumlah sampel minimal kuantitatif sebanyak 38 responden.

Data yang digunakan dikelompokkan menjadi dua sumber, yakni data primer yang diperoleh langsung dari kuesioner terstruktur serta wawancara mendalam dengan informan kunci seperti *Safety Officer* dan pengawas lapangan, serta data sekunder yang bersumber dari kontrak kerja proyek, laporan mingguan, dan regulasi K3 nasional terkait. Seluruh data tersebut dikumpulkan secara simultan melalui empat metode utama, yaitu observasi langsung untuk memantau kepatuhan riil, dokumentasi berupa arsip foto dan dokumen proyek, penyebaran kuesioner, serta wawancara mendalam untuk menggali akar masalah operasional. Instrumen kuesioner itu sendiri diukur menggunakan Skala Likert 5 tingkat (Skor 5: Sangat Setuju, Skor 4: Setuju, Skor 3: Netral, Skor 2: Tidak Setuju, Skor 1: Sangat Tidak Setuju) untuk menghindari bias jawaban netral dari responden. Indikator penilaian kepatuhan diturunkan langsung dari pilar utama SMK3 berdasarkan PP No. 50 Tahun 2012 dan Permenakertrans No. PER.08/MEN/VII/2010, yang meliputi pemakaian APD, ketersediaan rambu keselamatan, pelaksanaan *safety briefing*, serta sistem pengawasan dan pelaporan insiden.

Untuk menentukan kategori hasil akhir, total skor empiris yang diperoleh dikonversikan ke dalam bentuk persentase dan dicocokkan dengan standar klasifikasi penilaian kepatuhan yang berlaku. Dalam standar tersebut, rentang 81% - 100% dikategorikan sebagai sangat baik, rentang 61% - 80% sebagai baik, rentang 41% - 60% sebagai cukup baik, 21% - 40% sebagai kurang baik, dan dibawah 20% dikategorikan tidak baik. Terakhir, teknik analisis data dilakukan secara berkesinambungan sesuai alur sekuensial yaitu data kuantitatif dari kuesioner diolah menggunakan analisis statistik deskriptif setelah dinyatakan valid dan reliabel, sementara data kualitatif dari lapangan dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan untuk menyusun narasi penjelasan yang mendalam dan utuh mengenai tingkat kepatuhan K3 pada proyek tersebut.



Gambar 2. Kerangka Analisis
Sumber: Analisis Penulis ,2026

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada proyek pembangunan Villa dan Retail New Villa Berawa yang terletak di Banjar Berawa, Jl. Pantai Berawa Gg. Sri Kahyangan, Desa Tibubeneng, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung, Bali. Proyek tersebut dikerjakan oleh PT. Megatama Karya sebagai

kontraktor pelaksana. Metode purposive sampling digunakan untuk memilih sampel dengan cara menentukan responden secara khusus sesuai kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Untuk memperoleh jumlah sampel yang proporsional terhadap populasi, digunakan rumus Slovin dengan batas toleransi kesalahan tertentu. Dari hasil perhitungan tersebut, ditentukan sebanyak 38 orang sebagai responden, yang dinilai cukup mewakili kondisi nyata terkait penerapan dan kepatuhan terhadap K3 di lokasi proyek.

Sebanyak 38 responden yang terlibat secara langsung dalam proses pelaksanaan proyek pembangunan Villa dan Retail New Villa Berawa di wilayah Kecamatan Kuta Utara dijadikan sumber data dalam penelitian ini. Informasi mengenai karakteristik mereka akan digali lebih lanjut, mencakup aspek jenis kelamin, usia, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, serta lama pengalaman kerja yang dimiliki.

Melalui uji validitas, peneliti dapat memastikan bahwa setiap item dalam kuesioner mampu merepresentasikan aspek yang hendak diukur secara akurat., yaitu tingkat kepatuhan K3. Pengujian dilakukan terhadap 12 indikator yang disusun berdasarkan elemen-elemen PP No. 50 Tahun 2012, seperti kebijakan K3, identifikasi bahaya, pelatihan, pelaporan kecelakaan, dan pengendalian risiko. Uji validitas dilakukan dengan cara mengorelasikan skor setiap item pertanyaan dengan skor total masing-masing responden. Validitas instrumen pada studi ini diperiksa dengan memanfaatkan software SPSS for Windows (Sitopu,2021) dan melibatkan 38 responden. Metode yang digunakan adalah teknik korelasi product moment dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Sebuah item dinyatakan valid apabila nilai koefisien korelasinya melebihi nilai r tabel, yaitu 0,3. Seluruh item dalam instrumen tercatat memiliki korelasi di atas 0,3 berdasarkan temuan yang diperoleh, artinya valid untuk digunakan dalam pengukuran variabel kepatuhan K3.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	*Pearson Correlation*	Ket
Kepatuhan K3 (Y)	Y1	0,855	Valid
	Y2	0,340	Valid
	Y3	0,669	Valid
	Y4	0,612	Valid
	Y5	0,785	Valid
	Y6	0,767	Valid
	Y7	0,718	Valid
	Y8	0,646	Valid
	Y9	0,661	Valid
	Y10	0,799	Valid
	Y11	0,691	Valid
	Y12	0,745	Valid

Sumber: Analisis Penulis, 2026.

Untuk mengetahui sejauh mana item dalam instrumen menghasilkan data yang konsisten dan stabil, dilakukan uji reliabilitas. Koefisien reliabilitas ini menggambarkan konsistensi jawaban responden terhadap setiap butir pernyataan. Perhitungan reliabilitas dilakukan menggunakan rumus yang dikenal sebagai "*Alpha Cronbach"*. Hasil pengujian menunjukkan nilai 0,897, yang berarti sangat reliabel (nilai > 0,60).

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

No. Item	*Cronbach Alpha*	Batas	Keterangan
Y	0,897	0,60	Reliabel

Sumber: Analisis Penulis, 2026.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan instrumen kuesioner yang disusun secara sistematis untuk mengukur variabel utama, yaitu tingkat kepatuhan K3 pada kegiatan konstruksi. Kuesioner terdiri dari 12 pernyataan yang dikembangkan berdasarkan prinsip dan elemen-elemen utama dalam Regulasi pemerintah tahun 2012 No.50 yang memuat ketentuan tentang pelaksanaan SMK3. Regulasi menetapkan bahwa setiap perusahaan wajib menerapkan K3 secara terstruktur, yang mencakup

kebijakan K3, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindakan perbaikan. Oleh karena itu, pernyataan-pernyataan dalam kuesioner mencerminkan aspek-aspek seperti penyediaan APD, pelatihan keselamatan, identifikasi potensi bahaya, pelaporan kecelakaan kerja, dan pengawasan di lapangan.

Tabel 3. Hasil Penilaian

No.	Indikator	Nilai	Keterangan
1.	Kepatuhan K3	79%	Baik

Sumber: Analisis Penulis, 2026.

Hasil analisis kuantitatif menunjukkan nilai rata-rata sebesar 79%. Berdasarkan rentang yang telah dijelaskan sebelumnya dimana 81% - 100% dikategorikan sebagai sangat baik, rentang 61% - 80% sebagai baik, rentang 41% - 60% sebagai cukup baik, 21% - 40% sebagai kurang baik, dan dibawah 20% dikategorikan tidak baik. Maka hasil 79% diklasifikasikan sebagai "Baik", menunjukkan bahwa kebanyakan ketentuan dasar K3 telah dijalankan, terutama pada aspek penyediaan APD, pemasangan rambu, dan pemeriksaan peralatan kerja.

Wawancara metode komplemen untuk menggali dinamika lapangan yang tidak terekam dalam angka, wawancara deskriptif kualitatif dilakukan terhadap narasumber kunci untuk melengkapi dan memperkuat temuan data kuantitatif yang diperoleh melalui kuesioner. Tujuan wawancara ini adalah untuk mendapatkan data yang lebih rinci terkait pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di proyek pembangunan Villa dan Retail New Villa Berawa, Canggu, Bali. Informasi yang diperoleh dari para narasumber diproses dan dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sehingga dapat mengungkap dinamika yang tidak tergambarkan secara utuh dalam data kuantitatif. Hasil wawancara kemudian disajikan dalam bentuk tabel tematik guna mempermudah proses interpretasi dan penarikan kesimpulan terhadap temuan lapangan.

Tabel 4. Hasil Wawancara

No	Topik	Temuan Kunci
1	Sosialisasi	Bersifat parsial dan belum merata; belum menjangkau pekerja baru secara otomatis.
2	Pelatihan	Pelatihan K3 bersifat informal dan tidak terjadwal secara periodik.
3	Evaluasi	Bersifat reaktif; evaluasi baru berjalan secara serius jika terjadi insiden (*incident-driven*).
4	Pelaporan	Inkonsisten; kecelakaan kerja kategori ringan sering kali tidak dilaporkan.
5	Pengawasan	Lemah di tingkat supervisor karena faktor kedekatan personal (*ewuh pakewuh*).
6	APD	Keluhan kenyamanan dari pekerja dan manajemen logistik/distribusi yang kadang terlambat.

Sumber: Analisis Penulis, 2026.

Meskipun secara kuantitatif persentase kepatuhan berada pada kategori Baik (79%), hasil kualitatif mengindikasikan adanya kesenjangan (*gap*) yang cukup signifikan dalam pemenuhan regulasi PP No. 50 Tahun 2012 tentang SMK3. Adapun sejumlah temuan di lapangan menjadi catatan penting dalam mengevaluasi pelaksanaan K3 di proyek ini yaitu:

1. Kebijakan, Sosialisasi, dan Pelatihan Kompetensi
   a. Kondisi Lapangan: Sosialisasi K3 belum menyeluruh dan tidak adanya pelatihan formal.
   b. Analisis Regulasi dan Teori: Hal ini bertentangan dengan Pasal 10 PP No. 50/2012 yang mewajibkan perusahaan menyelenggarakan pelatihan K3 bagi tenaga kerja. Secara teoretis, keterbatasan pelatihan menurunkan *safety awareness* pekerja.
2. Sistem Evaluasi dan Pelaporan Reaktif
   a. Kondisi Lapangan: Pemantauan bersifat momentum (hanya saat ada insiden) serta adanya kecenderungan menyembunyikan laporan kecelakaan ringan (*under-reporting*).

b. Analisis Regulasi dan Teori: Kondisi ini menghambat siklus *Continuous Improvement* (PDCA) yang diamanatkan SMK3. Kegagalan mendokumentasikan kecelakaan ringan menghilangkan kesempatan mitigasi risiko sebelum kecelakaan fatal terjadi.

3. Analisis Faktor Penghambat (Budaya Kerja, Pengawasan, dan Kesadaran)

Akar masalah dari belum optimalnya kepatuhan K3 pada proyek ini dipengaruhi oleh tiga faktor utama:

a. Budaya Kerja: Pola pikir 'instan' dan mengabaikan APD karena alasan kenyamanan/cuaca
b. Pengawasan Lemah: Kedekatan personal memicu keengganan menegur pelanggar. Kondisi sosiologis ini melemahkan fungsi penegakan hukum internal (*internal law enforcement*) yang dicita-citakan dalam struktur SMK3. Ketiadaan batasan profesional yang tegas mereduksi fungsi pengawasan menjadi sekadar formalitas.
c. Minimnya Kesadaran: K3 dianggap sebagai beban administrative bukan sebagai kebutuhan proteksi dini

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan pada proyek pembangunan Villa dan Retail New Villa Berawa di Kabupaten Badung, tingkat kepatuhan dalam menjalankan protokol keselamatan dan kesehatan kerja secara kuantitatif termasuk dalam kategori baik dengan capaian persentase sebesar 79%. Capaian ini direpresentasikan melalui pemenuhan aspek-aspek fisik mendasar seperti penyediaan alat pelindung diri (APD), pemasangan rambu keselamatan di area kerja, serta pelaksanaan safety briefing secara konsisten sebelum aktivitas dimulai. Meskipun demikian, hasil pengujian kualitatif menunjukkan adanya kesenjangan terhadap standar Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 tentang SMK3 akibat belum maksimalnya elemen pengawasan berkelanjutan, program pelatihan formal bagi tenaga kerja baru, serta konsistensi pelaporan insiden ringan yang cenderung bersifat reaktif. Kondisi tersebut membawa implikasi praktis bagi PT. Megatama Karya selaku kontraktor pelaksana, di mana pembiaran terhadap risiko laten ini dapat memicu kecelakaan kerja yang lebih fatal, kerugian finansial akibat terhambatnya timeline proyek, hingga potensi sanksi hukum dari dinas terkait.

Guna mengatasi hambatan tersebut, pihak manajemen proyek perlu segera mengambil langkah implementatif yang konkret melalui transformasi sistem manajemen keselamatan dari sekadar formalitas menjadi budaya kerja yang preventif. Langkah awal yang harus ditempuh adalah menetapkan prosedur induksi K3 wajib (*safety induction*) bagi seluruh pekerja baru dan menyelenggarakan pelatihan kompetensi khusus secara berkala untuk meminimalkan tindakan tidak aman di lapangan. Selain itu, untuk memutus bias pengawasan akibat kedekatan personal (*ewuh pakewuh*), kontraktor harus menerapkan sistem checklist pengawasan harian yang objektif dan menegakkan sanksi berjenjang yang transparan. Seluruh upaya ini kemudian diintegrasikan dengan pembuatan saluran pelaporan insiden hampir celaka (*near-miss*) yang bersifat anonim serta penyelenggaraan rapat evaluasi mingguan (*weekly safety meeting),* sehingga proses monitoring dan mitigasi risiko dapat berjalan secara berkesinambungan tanpa harus menunggu terjadinya kecelakaan kerja terlebih dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

Cahyo, P., & Khairunnisa. (2017). *Pelaksanaan Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja Dalam Rsngka Meminimalkan Kecelakaan Kerja di PT. PLN (Persero) Unit Pelaksana Konstruksi Jaringan Kalimantan 4 Banjarbaru*. *Kindai*, *13*(1), 37–42.

Ervianto, W. . (2023). Manajemen Proyek Konstruksi (L. Mayasari (ed.)). ANDI.

Ghofur, M. A., Akbar, M., & Maulana, F. (2024). Kesadaran Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3): Kunci Keberhasilan Perusahaan Dalam Mengelola Risiko dan Produktivitas. *Journal Of Educational Inovasion of Public Health, 2*(2).

Ketenagakerjaan, K. (2025). Kasus Kecelakaan Kerja. Satu Data Indonesia. https://data.go.id/dataset/dataset/kasus-kecelakaan-kerja-tahun-2024

Ledarwati, P. (2024). Sosialisasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). *03*(02), 172–178.

Permenakertrans. (2010). Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor PER.08/MEN/VII/2010 Tentang Alat Pelindung Diri. *Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi*, *VII*(8), 1–69.

Praganingrum, T. I., Luh, N., Ayu, M., Pradnyadari, M., & Meitania, E. (2025). Analisis Faktor Dominan Dalam Pelaksanaan Sistem Manajemen Keselamatan Kesehatan Kerja (SMK3) Terhadap Tingkat Kecelakaan Kerja Pada Proyek Konstruksi. *Jurnal Ilmiah Kurva Teknik*, *14*(9),

23–30.
Sihombing, D. (2018). Implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (k3) Pada Proyek di Kota Bitung. *Jurnal Sipil Statik*, *2*(3), 124–130.
Sitopu, J. W., Purba, I. R., & Sipayung, T. (2021). Pelatihan Pengolahan Data Statistik Dengan Menggunakan Aplikasi SPSS. *Dedikasi Sains Dan Teknologi*, *1*(2), 82–87. https://doi.org/10.47709/dst.v1i2.1068
Syah, A. N. A., & Mirwan, M. (2022). Hubungan Karakteristik Pekerja, tingkat Pengetahuan K3, sikap K3, Unsafe Action, dan Unsafe Condition dengan Kecelakaan Kerja di Industri Pakan Ternak Surabaya. *Jurnal Envirous*, *2*(2), 78–85.
Wahyuningtyas, M., Ariyani, N., & Sugiharto. (2023). Pengaruh Kesadaran dan Pengawasan Terhadap Kepatuhan Pelaksanaan SMK3 Pada Pekerja Konstruksi di PT X Kabupaten Pacitan. *Malahayati Nursing Journal*, *5*(8), 2638–2654.